

Kelahiran dan Pertumbuhan Perguruan Tinggi

Saya yakin pejabat pemerintah yang bertanggung jawab di bidang pengelolaan pendidikan tinggi di Indonesia, baik Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama maupun departemen lain yang juga ikut mengelola pendidikan tinggi, tidak akan pernah mengalami kesulitan mendorong partisipasi masyarakat, merintis berdirinya sebuah perguruan tinggi di berbagai wilayah. Justru yang terjadi adalah sebaliknya, mereka selalu mengalami kesulitan untuk menahan dan bahkan melarang berdirinya perguruan tinggi. Jumlah perguruan tinggi yang sedemikian besar, melewati angka 3000 an itu sesungguhnya adalah karena justru keberhasilan pemerintah menekan pertumbuhan jumlah itu. Andaikan pemerintah memberikan kebebasan, bisa jadi tidak akan pernah ada hari, yang tidak lahir sebuah perguruan tinggi di tanah air ini. Semangat masyarakat mendirikan perguruan tinggi, baik yang bernuansa umum maupun yang bernuansa keagamaan sedemikian banyaknya.

Dilihat dari sejarahnya, masing-masing perguruan tinggi, baik yang berstatus negeri apalagi yang berstatus swasta, didirikan oleh masyarakat. Pada umumnya awal mula kelahiran perguruan tinggi diprakarsai oleh yayasan, organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan dan bahkan bisa jadi oleh perseorangan. Tidak sedikit perguruan tinggi negeri pada awal berdirinya juga didirikan oleh yayasan, dan karena itu berstatus swasta. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, diusulkan ke pemerintah untuk diubah statusnya menjadi perguruan tinggi negeri, sehingga kemudian pengelolaannya ditanggung oleh pemerintah. Contohnya sudah cukup banyak, bahkan Universitas-universitas berskala besar seperti UIN Sunan Kalijaga, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Jember dan masih banyak lagi mengalami sejarah yang serupa, yaitu awalnya sebagai perguruan tinggi swasta, kemudian dinegerikan.

Sepanjang yang saya ketahui, selama ini belum pernah ditemukan dokumen pemerintah, tentang rancangan pengembangan jumlah perguruan tinggi di Indonesia, baik yang berstatus negeri maupun swasta dari wilayah paling barat yaitu Aceh hingga Merauke. Misalnya pada tahun tertentu ke depan, 10 tahun yang akan datang, berapa jumlah perguruan tinggi negeri dan begitu pula perguruan tinggi swasta yang ada di Indonesia. Atas dasar perencanaan itu kemudian secara bertahap dipersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pendirian perguruan tinggi itu. Akan tetapi, oleh karena tidak ada gambaran perencanaan yang dimiliki oleh pemerintah, maka pertumbuhan perguruan tinggi berjalan secara alamiah. Diumpamakan sebagai sebuah tanaman, maka pertumbuhan perguruan tinggi ini bagaikan pertumbuhan tanaman liar, sehingga dimana dan kapan saja ---kalau musimnya tumbuh, akan tumbuh dan berkembang, dan begitu juga sebaliknya akan mati jika iklim di tempat sekitarnya ternyata tidak mendukungnya.

Keadaan seperti inilah kiranya yang menjadikan tidak sedikit orang, apakah mereka yang tergabung dalam yayasan, organisasi sosial kemasyarakatan atau juga organisasi keagamaan dengan caranya masing-masing mendirikan perguruan tinggi. Para pensiunan tentara misalnya, membentuk organisasi, dan di antara programnya merintis pendirian perguruan tinggi, kemudian memberi nama Universitas Veteran. Para sesepuh pejuang 1945 melakukan hal yang sama, dan selanjutnya juga membuat perguruan tinggi bernama Universitas 45. Begitu pula para guru, sekalipun mereka sudah sibuk menjalankan tugas sehari-hari, atas dasar idealisme yang tinggi, mereka kemudian menyusun organisasi

bernama PGRI. Dalam salah satu kegiatannya mendirikan berbagai lembaga pendidikan, di antaranya adalah lembaga pendidikan tinggi. Maka muncullah di mana-mana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI yang dalam pertumbuhan terakhir IKIP berubah menjadi universitas, maka lembaga pendidikannya diubah, menjadi Universitas PGRI atau mengambil nama lain, semisal Universitas Kanjuruhan Malang, ---semula adalah IKIP PGRI Malang.

Masih dalam memperbincangkan kelahiran perguruan tinggi, ternyata organisasi yang berlatar belakang keagamaan, semangat melakukan hal yang sama jauh lebih dahsyat lagi, dan itu terjadi pada jenis agama apa saja. Organisasi Islam, semisal Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama', al wasyiyah atau lainnya, masing-masing mendirikan sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang berada di bawah pembinaan Muhammadiyah misalnya, tumbuh dan berkembang, hampir di seluruh kota propinsi dan bahkan kabupaten kota di seluruh Indonesia, dengan ukuran yang bervariasi. Nahdlatul Ulama, yang pada awalnya organisasi ini memiliki bentuk pendidikan khas yaitu pesantren, akhirnya juga tidak mau ketinggalan, merintis dan mengembangkan lembaga pendidikan tinggi di mana-mana. Pendidikan tinggi yang didirikan tidak selalu diberi nama sesuai dengan nama organisasinya, misalnya Universitas Nahdlatul Ulama, melainkan mengambil nama Islam atau nama tokoh atau juga nama pesantrennya. Seperti Unisma Malang, Unisula Lamongan, Universitas Islam Kadiri, semuanya adalah berada di bawah pembinaan, atau setidaknya berafiliasi pada organisasi Nahdlatul Ulama'. Perguruan tinggi Islam ada yang dibina oleh yayasan setempat, seperti Unisula Semarang, Unisba Bandung, UII Yogyakarta, UMI Makassar. Bahkan juga ada perguruan tinggi mengambil nama pondok pesantren, seperti Universitas Darul Ulum Jombang. Perguruan tinggi ini didirikan oleh kalangan pondok pesantren Darul Ulum.

Jenis perguruan tinggi yang cukup beragam dan jumlahnya pun cukup banyak, juga didirikan oleh pemeluk agama selain Islam, seperti misalnya Universitas Katholik Widya Karya Malang, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya, Universitas Krinten Indonesia (UKI), Univeritas Atmajaya Jakarta, Universitas Satya Wacana Salatiga, dan masih banyak lagi perguruan tinggi yang dirintis dan dikembangkan oleh organisasi keagamaan. Perguruan tinggi yang dikembangkan oleh Yayasan, seperti di Malang misalnya Universitas Widya Gama, Universitas Gajayana, Sekolah Tinggi Ekonomi Malangkeucewara, Malang. Di Jakarta perguruan tinggi semacam ini jumlahnya lebih banyak lagi, misalnya Universitas Mercu Buana, Universitas Bina Nusantara, Universitas Guna Dharma, Universitas Jaya Baya, Universitas Paramadina dan dan lain-lain, sehingga siapa saja akan sulit menyebutnya secara lengkap.

Jumlah perguruan tinggi yang sedemikian besar, sesungguhnya merupakan kekayaan bangsa yang luar biasa besarnya. Kita bisa membayangkan, betapa banyaknya dana, tenaga dan pengorbanan lainnya yang telah dikeluarkan oleh orang-orang yang berniat berjuang di dunia pendidikan demi pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Kelahiran lembaga pendidikan tinggi tersebut didorong oleh semangat mengabdikan di dunia pendidikan. Tanpa mengabaikan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pertumbuhan perguruan tinggi yang pada umumnya bersifat alami ini, maka bisa dibayangkan betapa besarnya sumbangan perguruan tinggi, katakan yang berstatus swasta dalam mencerdaskan anak bangsa. Jumlah lulusan dari seluruh perguruan tinggi tersebut hampir-hampir sulit dihitung secara pasti, karena besarnya angka itu.

Pada umumnya tatkala awal pendiriannya, barangkali hanya beberapa saja sebagai pengecualian, perguruan tinggi yang didukung oleh dana yang memadai. Tidak sedikit di antara mereka yang hanya dimodali oleh semangat yang tinggi. Para perintisnya tidak segan-segan berkorban agar perguruan tinggi yang didirikan terwujud. Padahal biasanya, sebatas untuk mendapatkan ijin pendirian dari pemerintah tidak mudah, harus melewati proses dan waktu yang panjang. Mereka dituntut menyusun proposal, yang mereka belum tentu terbiasa membuatnya. Proposal itu harus dilengkapi dokumen-dokumen pendukung yang juga tidak mudah dipenuhi. Misalnya, kepemilikan tanah, padahal status tanah baru bersifat pinjaman, gedung, tenaga dosen dan sarana pendukung lainnya. Tidak jarang sesungguhnya dosen yang akan mengajar di perguruan tinggi yang tersebut, telah tersedia. Proposal itu juga harus dilengkapi dengan dokumen kelayakan pendirian, yang berisi kemungkinan calon mahasiswa yang akan mendaftarkan diri, gambaran tentang lapangan kerja penampung para lulusannya. Termasuk juga sebagai kelengkapan usulan itu adalah kepemilikan sejumlah dana yang tersimpan di Bank. Persyaratan yang sedemikian berat itu, oleh karena didorong oleh semangat berjuang, akan dipenuhi sekalipun sebatas formalitasnya dan tidak jarang ditempuh melalui jalan nerabas. Misalnya, sekalipun belum memiliki dosen tetap, gedung, tenaga administrasi dan juga bahkan dana jaminan awal, dikamufase. Demi meraih keinginannya itu maka dilakukan lobby-lobby dengan pejabat yang terkait. Akibatnya, tidak sedikit perguruan tinggi yang telah mendapatkan ijin operasional, tetapi sesungguhnya belum berkelayakan untuk berdiri.

Sebagai ilustrasi, bagaimana semangat sebuah perguruan tinggi swasta dirintis dengan segala keterbatasan, kiranya kasus berdirinya Sekolah Tinggi di suatu daerah boleh diungkap di sini sebagai contoh. Adalah Pak Ahmad dan Nur (bukan nama sebenarnya) sebagai penggerak organisasi sosial keagamaan, berkeinginan mendirikan sebuah perguruan tinggi. Tanpa modal yang cukup kecuali beberapa ruang kuliah yang sesungguhnya adalah gedung sekolah menengah, dianggap sebagai milik sekolah tinggi yang akan didirikan itu. Gedung itu pada pagi hari digunakan untuk sekolah menengah dan sore hari akan digunakan untuk perkuliahan. Lembaga ini belum memiliki peralatan berupa meubeler, dosen dan apalagi perpustakaan. Tatkala dievaluasi oleh Kopertis untuk mendapatkan ijin, maka kebutuhan meubeler dipenuhi dari pinjam milik pribadi Pak Ahmad --ketua Yayasan, dan tentu setelah selesai supervisi nanti, akan dikembalikan. Demikian pula buku-buku perpustakaan yang harus ditaruh di perpustakaan, agar tampak pantas, maka dipinjamlah buku-buku dari perpustakaan perguruan tinggi lain yang bisa diajak kerjasama. Selanjutnya, evaluasi berjalan lancar, dan tidak ada persoalan yang dianggap pelik, kemudian ijin pendirian pun keluar.

Apa yang dialami oleh Sekolah Tinggi dalam kasus tersebut, tidak sendirian. Sebuah Universitas Swasta tergolong besar di Malang, di awal berdirinya juga mengalami hal yang sama. Sebelum tahun 1983 an, kampus yang pada saat ini tampak besar dan gagah, pada awal perkembangannya menunjukkan keadaan yang sangat sederhana. Kampus ini, sebagaimana lembaga pendidikan tinggi lainnya, tidak punya gedung permanen berstatus milik sendiri. Universitas tersebut sebelum tahun 1983 masih bergabung dengan beberapa sekolah tingkat menengah. Pagi hari gedung-gedung itu digunakan untuk sekolah menengah, sedangkan sore hari digunakan untuk perkuliahan universitas. Dahulu hal yang seperti ini dipandang lazim. Organisasi sosial keagamaan, oleh karena didorong semangat, tekad yang

tinggi untuk memperjuangkan sesuatu yang dianggap mulia, maka para perintisnya melakukan apa saja untuk mewujudkan cita-citanya.

Masih terkait tentang cerita universitas tersebut, tatkala awal pertumbuhannya menyimpan anekdot-anekdot yang cukup lucu. Misalnya, karena kedua jenis lembaga pendidikan ini menempati gedung yang sama, yakni sekolah menengah menggunakan fasilitas pada pagi hari, sedangkan Universitas menggunakannya pada sore hari, maka tatkala dilakukan supervisi dari pemerintah, harus saling pengertian antara dua institusi ini. Jika yang disupervisi sekolah menengah, maka papan nama universitas untuk sementara diturunkan, sedangkan jika giliran yang disupervisi universitasnya maka papan nama sekolah menengah yang diturunkan. Jika supervisi untuk universitas itu pada pagi hari, maka terpaksa guru-guru dan murid-murid sekolah menengah diliburkan. Dan begitu juga sebaliknya.

Suasana keterbatasan tersebut mendorong pengurusnya bekerja keras, rela mengorbankan apa saja yang dimiliki, agar lembaga pendidikan yang dicita-citakan segera terwujud. Dan benar, dalam waktu beberapa tahun saja lembaga pendidikan tersebut, berhasil membangun gedung secara terpisah dengan status milik sendiri-sendiri. Keadaan seperti ini membuktikan betapa dahsyatnya kekuatan tekad, cita-cita, dan komitmen mampu mewujudkan bangunan institusi yang akhirnya tampak besar dan dihormati orang. Sejarah seperti ini kiranya perlu diungkap untuk menepis anggapan bahwa kemajuan selalu dimulai dengan dana besar. Kenyataan ini akan menjadi bukti bahwa cita-cita, semangat, komitmen dan nilai-nilai inilah yang akan melahirkan kesuksesan, dan bukan sebatas modal, baik berupa uang atau kekayaan lainnya.

Apa yang digambarkan dengan mengambil kasus tersebut di muka sesungguhnya adalah gambaran realitas, yang bisa jadi, terjadi di mana-mana sebagai gambaran sejarah kelahiran perguruan tinggi. Memang benar, tidak semua mengalami perjalanan hidup seperti itu dan juga tidak semua lembaga pendidikan tinggi akhirnya mampu berkembang sebagaimana yang diharapkan. Sejarah berbagai perguruan tinggi swasta, baik yang berada di bawah pembinaan organisasi sosial keagamaan, yayasan atau organisasi sosial kemasyarakatan pada umumnya mengalami perjalanan sejarah serupa itu. Kemajuan mereka pada umumnya didorong oleh kekuatan cita-cita, semangat, komitmen dan kebersamaan yang tinggi.

Memang ada beberapa lembaga pendidikan tinggi yang tatkala berdiri sudah menunjukkan kemapanannya, seperti misalnya sebuah universitas yang baru saja berdiri di Malang. Pada tahun lalu dibuka dan diresmikan sudah dalam keadaan sempurna, baik fasilitas maupun ketenagaannya. Karena perguruan tinggi swasta ini didukung oleh pengusaha kuat dalam jumlah besar, maka universitas ini sejak diresmikan sudah mampu menjalankan peran-perannya. Ia tidak melewati suasana sulit sebagaimana yang dialami oleh perguruan tinggi swasta pada umumnya. Perguruan tinggi ini begitu diresmikan sudah berbicara tentang kualitas lulusan, dan tidak sebagaimana perguruan tinggi swasta pada umumnya, tatkala berdiri baru berpikir dan berbicara tentang bagaimana kelangsungan hidupnya berhasil dipertahankan. Lewat penuturan sederhana tentang sejarah pertumbuhan perguruan tinggi ini, sesungguhnya salah satu pesan yang ingin disampaikan adalah menunjukkan betapa besarnya semangat yang dimiliki oleh masyarakat dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Semangat inilah menurut

hemat saya perlu dipelihara sebagai modal yang tidak terhitung harganya. Bermodalkan semangat, cita, komitmen seperti ini mereka tidak akan mencederai perjuangannya, misalnya melakukan KKN. Karena itulah, maka sekalipun tidak diaudit dan bahkan juga tidak dihadirkan KPK pun, dengan semangat perjuangan ini, institusi tersebut tidak pernah terdengar ada penyimpangan yang berarti. Maka, kuncinya adalah adanya semangat perjuangan itu. Allahu a'lam.